

Pola Spasial Kejadian Kejahatan Jalanan (*Street Crime*) Berdasarkan Faktor Ekologi Kriminal di Kota Samarinda

Mitha Ayu Tamara

mithayutmra68@gmail.com

Andri Kurniawan

andri.kurniawan@ugm.ac.id

Abstract

This study aims to map the location of street crime in 2016 and to find out whether ecological factors (population density, poverty, slums, and commercial land) affect the incidence of street crime. This research is quantitative descriptive. The results of the study on the first objective provide an illustration that the location of the 33 cases of street crime tends to cluster in Samarinda Ulu District as many as 18 cases. All criminal cases of crime almost occurred in all sub-districts in Kota Samarinda, except in Sungai Pinang, Samarinda Ilir, and Samarinda Kota. The results of the study on the second objective show that the factors of population density, poverty, slums, and commercial land do not affect the occurrence of criminal acts of street crime. The location of street crime tends to be in areas with high population density, in areas with low poverty levels, located far from slums, and in commercial land use. When criminal acts of street crime occur ranging from night to early morning. At this time the conditions were very dark and several locations did not have a Public Street Lighting Lamp (LPJU) which increased the risk of criminal acts of street crime and caused a sense of insecurity for road users.

Keywords: *spatial pattern, street crime, criminal ecology*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan lokasi tindak kriminal kejahatan jalanan pada tahun 2016 dan untuk mengetahui apakah faktor ekologi (kepadatan penduduk, kemiskinan, pemukiman kumuh, dan lahan komersial) berpengaruh terhadap kejadian kejahatan jalanan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian pada tujuan pertama memberikan gambaran bahwa lokasi kejadian 33 kasus tindak kriminal kejahatan jalanan cenderung mengelompok di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 18 kasus. Semua kasus tindak kriminal kejahatan hampir terjadi di seluruh kecamatan di Kota Samarinda, kecuali di Kecamatan Sungai Pinang, Samarinda Ilir, dan Samarinda Kota. Hasil penelitian pada tujuan kedua menunjukkan bahwa faktor kepadatan penduduk, kemiskinan, pemukiman kumuh, dan lahan komersial tidak berpengaruh terhadap terjadinya tindak kriminal kejahatan jalanan. Lokasi kejadian tindak kriminal kejahatan jalanan cenderung berada di kawasan dengan kepadatan penduduk tinggi, berada di kawasan dengan tingkat kemiskinan rendah, berada jauh dari area pemukiman kumuh, dan berada di penggunaan lahan komersial. Waktu kejadian tindak kriminal kejahatan jalanan terjadi berkisar antara malam hingga dini hari. Pada jam tersebut kondisi sangat gelap dan beberapa lokasi kejadian tidak memiliki Lampu Penerangan Jalan Umum (LPJU) yang meningkatkan risiko terjadinya tindak kriminal kejahatan jalanan dan menimbulkan rasa tidak aman bagi pengguna jalan.

Kata kunci: *pola spasial, street crime, ekologi kriminal*

PENDAHULUAN

Survey *Most Livable City Index* tahun 2011 dari Ikatan Ahli Perencana (IAP), menjelaskan memasuki dekade kedua abad 21, kota-kota Indonesia mengalami berbagai persoalan yang berujung pada menurunnya kualitas lingkungan perkotaan. Permasalahan lingkungan, sosial, kependudukan, infrastruktur, lapangan kerja, dan lain sebagainya merupakan isu perkotaan yang seringkali bermunculan di ruang publik, baik dalam bentuk media ataupun diseminasi publik (Hardiansah & Muttaqin, 2012). Salah satu dari sembilan kriteria utama survei *Livable City* tahun 2011 yang dilakukan Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) adalah aspek keamanan, faktor ini menempati urutan ke-empat dari lima aspek utama penentu tingkat kenyamanan kota dengan persentase 11,08%, sedangkan faktor-faktor lain yaitu aspek ekonomi (27,97%), aspek tata ruang (19,66%), aspek fasilitas pendidikan (13,29%), dan aspek kebersihan (10,80%).

Kota Samarinda merupakan salah satu kota yang saat ini berkembang cukup pesat dengan mengandalkan sektor perindustrian dan perdagangan sebagai basis ekonomi Kota Samarinda (PDRB tahun 2015, BPS). Adanya potensi ekonomi yang baik dan berkembang menyebabkan Kota Samarinda menjadi tujuan penduduk Indonesia sebagai daerah untuk mencari

sumber penghasilan atau penghidupan, hingga tahun 2015 tercatat jumlah penduduk Kota Samarinda tertinggi di Provinsi Kalimantan Timur sebanyak 812.597 jiwa dan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,96%.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Samarinda pada tahun 2013, 2014 dan 2015, Kota Samarinda memiliki jumlah tindak pidana tertinggi di Provinsi Kalimantan Timur. Angka tindak pidana Kota Samarinda selalu melebihi 3000 kasus berkisar antara 3.211 hingga 3.386 kasus. Hal tersebut menyebabkan Kota Samarinda merupakan kabupaten/kota tidak teraman yang ada di Kalimantan Timur, hal tersebut didukung oleh hasil survei lembaga IRC yang menempatkan Kota Samarinda pada urutan kedua sebagai kota tidak teraman di Indonesia.

Jenis tindakan kriminalitas yang paling sering terjadi berdasarkan sumber Polresta Samarinda adalah kasus pencurian selama tahun 2011-2014. Kasus pencurian yang marak terjadi di Kota Samarinda beberapa waktu belakangan ini terjadi di jalanan Kota Samarinda, para pelaku biasanya melakukan tindak kriminalitas berupa pencurian, jambret, copet hingga begal.

Pada tahun 2016 terdapat 33 kasus pencurian dengan pemberatan yang dilaporkan ke Polresta Samarinda.

Fenomena tingginya kejadian kasus pencurian khususnya kejahatan jalanan di Kota Samarinda ini menjadi menarik untuk diteliti aspek spasialnya dari sudut pandang ekologi-kriminal seperti kepadatan penduduk, kemiskinan, penggunaan lahan campuran antara permukiman dan lahan komersial, dan pemukiman kumuh. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sebuah gambaran mengenai hubungan atau asosiasi spasial wilayah kasus kejahatan jalanan di Kota Samarinda berdasarkan beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya tindak kriminalitas, khususnya dari aspek ekologi-kriminal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan gabungan penelitian korelasional dan kausal-komparatif. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabrata, 1983).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode survei sekunder. Pendekatan ini menggunakan data-data yang telah ada dan selanjutnya dilakukan proses analisis terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Data-data yang dikumpulkan sesuai dengan unit analisis penelitian yaitu

sepuluh Kecamatan (Loa Janan Ilir, Palaran, Samarinda Ilir, Samarinda Kota, Samarinda Seberang, Samarinda Ulu, Samarinda Utara, Sambutan, Sungai Kunjang, dan Sungai Pinang).

Proses analisis data menggunakan analisis spasial berupa analisis tetangga terdekat. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pola dari kejadian kejahatan jalanan (*street crime*) dengan menggunakan *Global Positioning System* (GPS) dan penggunaan perangkat lunak ArcMap dengan memanfaatkan tools berupa analisis tetangga terdekat atau *average nearest neighbourhood*, analisis tetangga terdekat merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk menjelaskan pola persebaran dari titik-titik lokasi dengan mempertimbangkan jarak, index kedekatan, *z-score*, dan *p-value* (ESRI, 2013), sehingga outputnya adalah identifikasi pola sebarannya (acak, mengelompok, dan menyebar), dan peta sebarannya.

Metode analisis statistik yang digunakan adalah tabulasi silang (*crosstab*). Tabulasi silang berguna untuk mengetahui hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara faktor ekologi kriminal yang terdiri dari kepadatan penduduk, kemiskinan, pemukiman kumuh, dan luas lahan komersial terhadap angka tindak kriminal

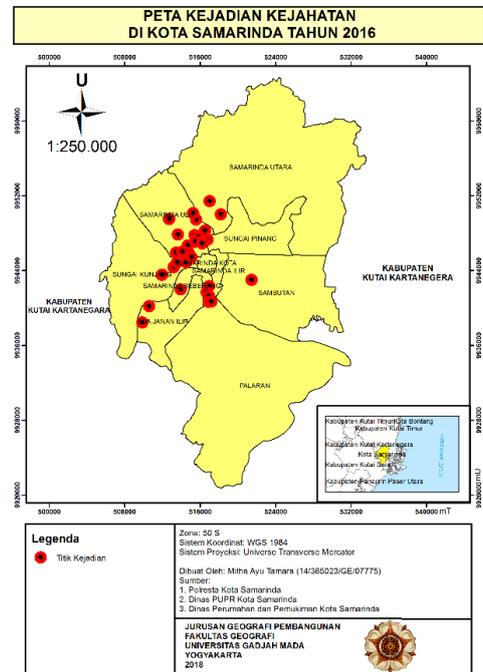
kejahatan jalanan yang terjadi di Kota Samarinda.

Analisis GIS yang digunakan dalam penelitian ini adalah *overlay* dan *dot density*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pola dari kejadian kejahatan jalanan (*street crime*) khususnya asosiasi dengan melakukan proses *overlay* antara titiktitik sebaran kejahatan jalanan dengan peta berdasarkan faktor-faktor ekologi yang dibuat dalam bentuk peta *choropleth* atau pemetaan dengan cara mengisi atau mengarsir suatu daerah sesuai dengan kuantitas atau kualitas datanya (Tyner, 2010). Peta *choropleth* berdasar pada agregat data statistik sesuai dengan wilayah yang berkaitan yang mana simbol area yang digunakan memenuhi seluruh batas wilayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pola spasial yang dianalisis menggunakan *average nearest neighborhood* atau analisis tetangga terdekat yang merupakan salah satu fitur yang ada di ArcMap menghasilkan pola berupa mengelompok atau *clustered* dengan rasio *nearest neighborhood* sebesar 0,039. Tindak kriminal kejahatan jalanan (*street crime*) mengelompok di kecamatan Samarinda Ulu dengan jumlah 18 kasus

yang terjadi di daerah tersebut. Titik-titik lokasi kejadian tindak kriminal kejahatan jalanan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Persebaran Lokasi Tindak Kriminal Kejahatan Jalanan

Faktor ekologi kriminal yang pertama adalah kepadatan penduduk. Berdasarkan sebaran lokasi tindak kriminal kejahatan jalanan, dapat dilihat bahwa lokasi kejadian berada di kawasan dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Kawasan dengan kepadatan penduduk yang tinggi serta jumlah kejadian yang tinggi terdapat hanya 1 kecamatan saja, yakni Kecamatan Samarinda Ulu. Secara garis besar, kepadatan penduduk kategori sedang dan rendah cenderung memiliki jumlah tindak kriminal kejahatan jalanan yang rendah yakni sebanyak 6 (enam) kecamatan. Kecamatan Samarinda Ulu dengan konsentrasi kepadatan penduduk

yang tinggi berdasarkan teori Stark (1987) memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi dalam hal ekonomi penduduk, sehingga diasumsikan kecamatan tersebut lebih berisiko sebagai lokasi aksi tindak kriminal oleh pelaku.

Faktor ekologi kriminal yang kedua adalah kemiskinan. Kawasan dengan jumlah kemiskinan yang tinggi memiliki tindak kriminal kejahatan yang rendah, yakni hanya 2 (dua) kecamatan yaitu Kecamatan Samarinda Utara dan Sungai Pinang. Angka tindak kriminal kejahatan jalanan yang tinggi justru terjadi di kecamatan yang termasuk dalam kategori rendah penduduk miskinnya yakni Kecamatan Samarinda Ulu.

Jumlah penduduk miskin tertinggi berada di kecamatan Sungai Pinang sebanyak 11.610 jiwa dan di kecamatan tersebut tidak memiliki angka kriminal kejahatan jalanan sama sekali. Hal ini berdasarkan pendapat Stark (1987) biasanya lokasi dengan jumlah penduduk miskin yang banyak cenderung tidak dipilih oleh pelaku kejahatan sebagai lokasi tindak kriminal.

Kecamatan Samarinda Ulu sebagai jumlah tindak kriminal kejahatan jalanan terbanyak yakni 18 kasus memiliki jumlah penduduk miskin sebanyak 1.996 dan termasuk dalam kategori rendah. Hal ini

disebabkan oleh banyaknya penduduk yang bermukim di kecamatan Samarinda Ulu hingga menyebabkan kepadatan penduduk yang tinggi dan terdiri dari berbagai macam penduduk dengan beragam kelas ekonomi.

Faktor ekologi kriminal yang ketiga adalah luas pemukiman kumuh. Kawasan dengan luas pemukiman yang rendah memiliki angka tindak kriminal kejahatan jalanan dalam kategori sedang dan rendah sebanyak 5 (lima) kecamatan. Angka tindak kriminal kejahatan jalanan yang tinggi justru terjadi di kecamatan dengan luas pemukiman kumuh yang tinggi yakni Kecamatan Samarinda Ulu.

Lokasi pemukiman kumuh di Kota Samarinda berada di sepanjang bantaran Sungai Karang Mumus yang dikategorikan oleh Dinas Perumahan dan Pemukiman. Kecamatan Samarinda Utara merupakan kecamatan dengan luas pemukiman kumuh tertinggi seluas 202,25 Ha, namun angka tindak kriminal kejahatan jalannya hanya 2 (dua) kasus. Lokasi tindak kriminal kejahatan jalanan di kecamatan Samarinda Utara lokasinya cukup dekat dengan pemukiman kumuh di kecamatan tersebut.

Faktor ekologi kriminal yang keempat adalah luas lahan komersial. Luas lahan komersial memiliki arti penggunaan lahan yang digunakan sebagai perumahan dan perdagangan dan jasa. Luas lahan

komersial tidak begitu memengaruhi angka tindak kriminal kejahatan jalanan yang terjadi, hal tersebut disebabkan oleh angka kejadian yang rendah terjadi di kecamatan yang memiliki luas lahan komersial kategori rendah dan tinggi yang sama-sama terdapat 3 (tiga) kasus. Angka tindak kriminal kejahatan jalanan yang tinggi terjadi di kecamatan dengan luas penggunaan lahan komersial yang termasuk dalam kategori sedang yakni Kecamatan Samarinda Ulu.

Kecamatan Samarinda Utara memiliki lahan komersial terluas dengan luas 6.732,80 Ha. Kecamatan Samarinda Utara hingga kini mulai melakukan pembangunan lahan terbangun yang cukup pesat di Kota Samarinda. Hingga saat ini ruko atau rumah toko terus bermunculan di kecamatan Samarinda Utara serta lahan yang digunakan sebagai lokasi untuk perumahan atau real estate. Ditambah dengan adanya Bandar Udara APT Pranoto di kecamatan Samarinda Utara yang sudah beroperasi diharapkan oleh Pemerintah Daerah dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di kecamatan Samarinda Utara.

Kondisi infrastruktur khususnya penerangan di jalan raya memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam memberi rasa aman terhadap pengguna jalan dari berbagai macam tindakan yang tidak diinginkan. Lampu jalan atau dikenal

juga sebagai Lampu Penerangan Jalan Umum (LPJU) adalah lampu yang digunakan untuk penerangan jalan dimalam hari sehingga mempermudah pejalan kaki, pesepeda dan pengendara kendaraan dapat melihat dengan lebih jelas jalan/medan yang akan dilalui pada malam hari, sehingga dapat meningkatkan keselamatan lalu lintas dan keamanan dari para pengguna jalan dari kegiatan/aksi kriminal.

Jalan AW Syahrani di kecamatan Samarinda Ulu memang belum memiliki penerangan atau lampu jalan di sepanjang jalan tersebut. Pada Gambar 2 merupakan salah satu ruas jalan AW Syahrani yang merupakan salah satu titik kejadian kejahatan jalanan. Ruas jalan tersebut memang cukup berbahaya, selain tidak tersedianya penerangan atau lampu jalan, jalan tersebut memiliki tikungan dan tidak jauh terdapat tanjakan dan turunan dimana kendaraan banyak yang berkendara dengan kecepatan tinggi.



Gambar 2. Ruas Jalan AW Syahrani

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola spasial yang terbentuk dari 33 titik lokasi kejadian tindak kriminal kejahatan jalanan (*street crime*) di Kota Samarinda tahun 2016 adalah pola mengelompok (*clustered*) dengan nilai *nearest neighbor ratio* sebesar 0,039 serta jarak rata-rata antara satu titik lokasi kejadian dengan titik lokasi yang lain adalah 913,6 meter. Lokasi tindak kriminal kejahatan jalanan (*street crime*) mengelompok di kecamatan Samarinda Ulu dengan total 14 kasus tindak kriminal kejahatan jalanan.
 2. Faktor-faktor ekologi kriminal yakni kepadatan penduduk, jumlah penduduk miskin, luas pemukiman kumuh, dan luas lahan komersial tidak ada yang memengaruhi sebagai faktor pembentuk kriminal kejahatan jalanan (*street crime*) di Kota Samarinda, namun beberapa lokasi kejadian tindak kriminal kejahatan jalanan tidak memiliki Lampu Penerangan Jalan Umum (LPJU).
- tidak hanya memusat di satu kecamatan saja.
 2. Melakukan penataan pemukiman kumuh agar kota menjadi nyaman dan bebas dari pemukiman kumuh, serta menciptakan kondisi pemukiman yang dapat mencegah tindak kriminal.
 3. Melakukan studi konsep pemberdayaan wilayah kemiskinan yang berbasis pencegahan kriminal di Kota Samarinda melalui pengembangan Usaha Kecil dan Menengah untuk meningkatkan kreativitas dan membuka lapangan pekerjaan.
 4. Memasang penerangan jalan umum di ruas jalan agar menciptakan kondisi yang aman bagi para pengguna jalan.
 5. Melakukan peningkatan keamanan bagi penduduk kota khususnya pengguna jalan melalui pemasangan kamera CCTV untuk memantau keamanan di Kota Samarinda.
 6. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti unit analisis yang lebih rinci lagi, seperti tingkat Kelurahan/RT/RW.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka sarannya sebagai berikut:

1. Melakukan perencanaan tata ruang untuk kawasan pemukiman agar

DAFTAR PUSTAKA

- Stark, Rodney. 1987. *Deviant Places: A Theory of the Ecology of Crime. In Criminology Volume 25 Number 4 1987. University of Washington.*
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Wulandari, Ika. 2016. *Analisis Pola Distribusi Klaster Distro Di Kota Yogyakarta Dan Kabupaten Sleman.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Yunus, Hadi Sabari. 2008. *Dinamika Area Peri Urban: Faktor Penentu Masa Depan Kota.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.